

KASIH SAYANG KELUARGA PERSPEKTIF ASMA' AL-HUSNA
Implementasi Makna *Ar-Rahmān, Ar-Rahīm, Al-Wadūd, Ar-Ra'ūf*
***dan Al-Latīf* dalam Keluarga Islami**

ASMA' AL-HUSNA'S PERSPECTIVE FAMILY LOVE Implementation of the
*Meanings of *Ar-Rahmān, Ar-Rahīm, Al-Wadūd, Ar-Ra'ūf**
*and *Al-Latīf* in the Islamic Family*

حب الأسرة من منظور أسماء الحسناء تطبيق معاني الرحمن والرحوم والودود والرؤوف
واللطيف في الأسرة الإسلامية

Warto Ahmad Saifuddin
Universitas Muhammadiyah Tangerang
wartomesy@gmail.com

Abstrak

This paper aims to explore the meaning of asma' al-ḥusna in connection with affection, love, tenderness and grace, so that Muslims can implement it in married life. A family is built for the purpose of obtaining happiness, peace, tranquility, comfort, tranquility, wholeness and togetherness. Meanwhile, love is the foundation. If a family loses affection, then great disasters and storms will hit the household ark and the fatal impact will be family destruction. For that we need the correct understanding and concept of the meaning of affection in the family. This paper uses a qualitative descriptive method. Data obtained from the Koran, hadith, Islamic books, journals and the internet. The results of the study show that affection has various forms. These variations are based on the similarities of the asma' of Allah Ar-Rahmān, Ar-Rahīm, Al-Wadūd, Ar-Ra'ūf and Al-Latīf. These variations of meaning include general and specific affection, affection which is dominant in spite of hatred, affection which can overcome anger and affection which is able to forgive mistakes. When these variations in the meaning of affection can be implemented in the family, a sacred family that is far from destruction will be realized.

Kata Kunci: affection, perspective, asma' al-ḥusna, Islamic family

Pendahuluan

Keluarga merupakan unit terkecil dari bangunan masyarakat yang menyatu dalam diri setiap individu dan menjadi bagian terpenting dari kehidupan. Keluarga dibangun berdasarkan ikatan yang kuat (mitsaqan ghalizān) dan memiliki tujuan mulia sebagai bagian dari ibadah. Sementara itu, keluarga yang sakīnah atau keluarga yang mapan merupakan impian bagi setiap individu. Keluarga yang sakīnah adalah keluarga yang mampu mewujudkan kebahagiaan, kedamaian, ketenangan, kenyamanan, ketentraman, keutuhan dan kebersamaan. Untuk membangun keluarga yang kokoh dan mapan dibutuhkan ikhtiar yang sungguh-sungguh dimulai dari saat akan membina rumah tangga.

Kasih sayang merupakan pondasi dan pijakan untuk membangun sebuah keluarga bahagia. Kasih sayang tersebut berupa kasih sayang seorang suami kepada istri, kasih sayang istri kepada suami, kasih sayang ayah kepada anak-anak, kasih sayang ibu kepada anak-anak,

dankasih sayang anak-anak kepada kedua orang tua. Kasih sayang merupakan dasar hubungan yang saling melengkapi antara satu anggota keluarga dengan anggota yang lainnya. Jika sebuah keluarga kehilangan kasih sayang maka bencana dan badai besar akan menerpa bahtera rumah tanggatersebut dan dampak fatalnya adalah kehancuran keluarga. Untuk itu diperlukan pemahaman dan konsep yang benar tentang makna kasih sayang dalam keluarga.

Bagi umat Islam, asma' al-ḥusnabisa menjadi sumber inspirasi yang tidak hanya bersifat teoritis tetapi menghadirkan mampu yang aplikatif. Hal ini karena asma' al-ḥusnabukan sekedar nama, tetapi merupakan kesatuan antara sifat dan af'al. Asma' al-ḥusna memberikan keteladanan kepada manusia untuk bagaimana mengaplikasikan kebaikan-kebaikan dalam kehidupan bukan sekedar simbolik semata. Selain itu, adanya kemiripan dalam asma' al-ḥusna antara satu dengan yang lainnya meskipun memiliki makna dan karakter yang berbeda, namun menunjukkan adanya kesatuan dan keterikatan yang variatif. Diantara asma' al-ḥusna tersebut adalah Ar-Raḥmān, Ar-Raḥīm, Al-Wadūd, Ar-Ra'ūf dan Al-Laṭīf. Asma' al-ḥusna inilah yang perlu menjadi inspirasi dan diteladani manusia untuk benar-benar memahami makna kasih sayang dan menghidirkannya dalam keluarga, sehingga benar-benar mampu mewujudkan konsep sakīnah

Metode Penelitian

Metode penelitian harus menguraikan metode yang digunakan dalam menangani masalah termasuk metode analisis. Ini harus berisi rincian yang cukup memungkinkan pembaca untuk mengevaluasi kelayakan metode serta keandalan dan validitas temuan. Sehingga dalam sub bab ini tidak hanya berisi pengertian atau definisi dari istilah-istilah dalam metode penelitian saja. (Times New Roman, 12 pt)

Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Bagian Pengertian Kasih Sayang dan Keluarga

Dalam kamus bahasa Arab kata *ar-rahmah* memiliki makna kasih sayang atau kelembutan. Sebagaimana yang dikatakan oleh Abdullah Nashih Ulwan, bahwa kasih sayang dapat diartikan kelembutan hati dan kepekaan perasaan sayang terhadap orang lain.¹ Kasih sayang merupakan sifat Allah yang paling banyak diungkapkan dalam al-Quran dalam bentuk kata yang berbeda yaitu *Ar-Raḥmān* yang biasanya dirangkaikan dengan kata *Ar-Raḥīm* yang berarti pengasih dan penyayang yang menunjukkan sifat-sifat Allah. Kata *Ar-Raḥmān* dan *Ar-Raḥīm* merupakan sifat Allah yang paling banyak diungkapkan dalam Al-Quran, yaitu sebanyak 114 kali.²

Jalaluddin mengatakan bahwa penyebutan sebanyak itu bermakna bahwa Allah memberikan kepada manusia sifat-sifat-Nya sendiri untuk menjadi potensi yang dapat dikembangkan. Kemudian dalam hubungannya dengan sifat Maha Pengasih dan Maha Penyayang ini, Allah memerintahkan agar manusia bersifat pengasih dan penyayang, jika mereka ingin memperoleh kasih sayang dari Allah.³ Baik *Ar-Raḥmān* maupun *Ar-Raḥīm* pada dasarnya memiliki pengertian yang sama, akan tetapi *Ar-Raḥmān* cenderung pada sifat kasih sayang Allah kepada seluruh makhluknya di dunia-akhirat, muslim dan kafir, serta seluruh makhluk-Nya. Sedangkan *Ar-Raḥīm* cenderung pada sifat kasih sayang Allah khusus untuk orang beriman dalam kehidupan akhirat.

Selain itu ada bentuk kata lain dalam Al-Quran yang mempunyai arti kasih sayang yaitu *al-maḥabbah*, *Ar-rahmah* dan *al-mawaddah*. *Maḥabbah* merupakan bentuk kata yang berasal dari kata *hubb* yang artinya cinta ataumencintai, baik dalam konteks ke-Tuhanan (cinta Allah

¹. Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam; Pendidikan Sosial Anak*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1996), 11.

². M. Quraish Shihab, *Membumikan Al- Quran*, (Bandung: Mizan, 2000), 25.

³. Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), 214.

kepada makhluk-Nya dan cinta makhluk kepada Allah), maupun konteks kemanusiaan. Sedangkan dalam *Asma' al-husna*, banyak sekali nama-nama Allah yang menunjukkan sifat-sifat kasih sayang-Nya, antara lain *Ar-Rahmān* (yang bermurah hati, yang maha pemurah), *Ar-Rahīm* (yang penuh kasih, penyayang, baik hati, toleran), *Al-Wadūd* (yang tercinta, tersayang, lemah lembut, ramah, manis), *ar-Ra'ūf* (yang murah hati, belas kasih, toleran, baik hati) dan *Al-Lathif* (yang baik hati, lembut, ramah, manis, akrab, sopan, lapang, tulus, peka). Semuanya memiliki kesamaan dan kemiripan makna secara *lughawi*

Secara umum dalam Islam, tidak ada definisi yang baku tentang kasih sayang. Yang ada hanya contoh-contoh praktis tentang sifat kasih sayang ini. Barangkali ini merupakan sebuah seruan untuk terjun langsung dalam dataran praksis, bukan hanya sekedar teoritis.

Sementara itu, kata keluarga dalam bahasa arab disebut *al-usrah*. Yang memiliki makna; *al-hisnu* atau benteng. Disebut benteng karena keluarga merupakan benteng peradaban dalam masyarakat. Baik buruknya masyarakat dimulai dari keluarga. Dalam keluarga juga ada kewajiban untuk saling menjaga dan melindungi antara anggota keluarga. Maka al-Quran berpesan, “*Jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka*” Termasuk dalam makna membentengi, adalah membentengi keluarga dari pengaruh buruk, baik dari intern dari sifat atau karakter buruk anggota keluarga, maupun ekstern dari pergaulan antar personal dalam lingkungan masyarakat.

2. Dasar Kasih Sayang

Kasih sayang merupakan sifat dominan Allah SWT yang meliputi segala hal yang ada, sebagaimana yang termuat dalam firman Allah;

﴿وَرَحْمَتِي وَسِعَتْ كُلَّ شَيْءٍ فَسَأَكْتُبُهَا لِلَّذِينَ يَتَّقُونَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَالَّذِينَ هُمْ بِآيَاتِنَا يُؤْمِنُونَ﴾

“*Dan rahmat-Ku meliputi segala sesuatu. Maka akan Aku tetapkan rahmat-Ku untuk orang-orang yang bertakwa, yang menunaikan zakat dan orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat Kami*”.⁴

Karena itu, bahkan Allah SWT telah mewajibkan kepada dirinya dengan sifat kasih sayang ini. “*Dia telah menetapkan atas diri-Nya kasih sayang*”.⁵ Dengan sifat inilah seluruh makhluk memperoleh kasih sayang-Nya, termasuk Iblis dan orang kafir, sehingga mereka tetap ada, hidup dan memperoleh rezekinya. Bahkan seluruh makhluk di alam semesta ini ada karena rahmatnya.

Kasih sayang Allah juga mampu mengalahkan murka-Nya. Rasulullah SAW bersabda;

لما قضى الله الخلق كتب في كتابه فهو عنده فوق العرش إن رحمتي غلبت غضبي.

“*Ketika Allah membuat ketetapan untuk makhluk-Nya, Dia (memerintahkannya kepada al-Qalam agar) menulis dalam kitab-Nya (Lauhul Mahfuz) yang ada di sisi-Nya di atas Arsy, bahwa rahmat-Ku mengalahkan kemurkaan-Ku.*” (HR. Bukhari).⁶

Dengan kasih sayang Allah yang maha luas ini, tidak serta merta Allah menghukum orang-orang yang berbuat dosa dan maksiat, meskipun jika mereka tetap dalam angkara murkanya tetap dihukum dan disiksa, atau dihancurkan dalam kehidupan dunia, namun karena sifat rahmat Allah, semua itu ditangguhkan dan ditunggu agar mereka bertaubat.

﴿فَإِنْ كَذَّبُوكَ فَقُلْ رَبُّكُمْ ذُو رَحْمَةٍ وَاسِعَةٍ وَلَا يُرَدُّ بَأْسُهُ عَنِ الْقَوْمِ الْمُجْرِمِينَ﴾

⁴. Syamil Al-Quran al-Karim, (*Al-A'raf: 156*), (Bandung: Sigma Exagrafika, 2014), 170.

⁵. Syamil Al-Quran al-Karim, (*Al-An'am: 12*), 129

⁶. Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin al-Mughirah Al-Bukhari, *al-Jami' ash-Shahih*, (Kairo: Dar as-Sya'b, 1987), Jil. 4, 129.

“Maka jika mereka mendustakan kamu katakanlah, "Tuhanmu mempunyai rahmat yang luas; dan siksaan tidak dapat ditolak dari kaum yang berdosa".⁷

Karena sifat inilah Allah akan mengampuni dosa manusia yang mau bertaubat dengan sungguh- sungguh sebagai wujud kasih sayangnya.

(كَتَبَ رَبُّكُمْ عَلَى نَفْسِهِ الرَّحْمَةَ أَنَّهُ مَنْ عَمِلَ مِنْكُمْ سُوءًا بِجَهَالَةٍ ثُمَّ تَابَ مِنْ بَعْدِهِ وَأَصْلَحَ فَأَنَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ)
“Tuhanmu telah menetapkan atas diri-Nya kasih sayang yaitu bahwasanya barang siapa yang berbuat kejahatan di antara kamu lantaran kebodohan, kemudian ia bertaubat setelah mengerjakannya dan mengadakan perbaikan, maka sesungguhnya Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”.⁸

Allah telah menjadikan kasih sayang sebagai bagian dari penciptaan bumi dan segala isinya. Sifatmulia ini juga ditanamkan Allah kepada manusia, dan seluruh makhluknya di alam semesta sehingga binatang buas pun masih memiliki belas kasih kepada anaknya, sehingga ketika kakinya menginjak anaknya ia akan mengangkatnya. Seperti yang terdapat dalam hadis, Nabi saw, bersabda,

«جَعَلَ اللَّهُ الرَّحْمَةَ مِائَةَ جُزْءٍ فَأَمْسَكَ عِنْدَهُ تِسْعَةً وَتِسْعِينَ وَأَنْزَلَ فِي الْأَرْضِ جُزْءًا وَاحِدًا فَمِنْ ذَلِكَ الْجُزْءِ تَنَزَّاهُ الْخَلَائِقُ حَتَّى تَرْفَعَ الدَّابَّةُ حَافِرَهَا عَنْ وَلَدِهَا خَشْيَةً أَنْ تُصِيبَهُ».

“Allah menciptakan rasa kasih sayang itu menjadi seratus bagian. Sembilan puluh sembilan daripadanya disimpan di sisi-Nya, sedangkan satu bagian diturunkan ke bumi. Dengan kasih sayang yang satu bagian itulah para makhluk saling berkasih sayang, sehingga sehingga kuda pun mengangkat kakinya karena takut anaknya terinjak.” (H. R. Muslim).⁹

Demikianlah baik dalam Al-Quran maupun hadis, kasih sayang merupakan bagian terpenting dari diturunkannya Islam ke dunia, dan yang pasti karena kasih sayangnya risalah Islam sampai kepada kita. Selain dasar-dasar dari Al-Quran dan hadis di atas, kita bisa mengambil dasar filosofis, bahwa pada dasarnya manusia dilahirkan atas dasar kasih sayang, dengan membawa potensi kasih sayang, dan membutuhkan kasih sayang. Potensi dan kebutuhan tersebut menjadikan manusia berusaha memberi dan memperoleh kasih sayang dengan berbagai cara. Di samping itu sebagai makhluk sosial, dan dalam berinteraksi sosial, kasih sayang merupakan dasar utama yang harus dipegang dalam pergaulan sehari-hari - baik antara individu dengan individu, ataupun individu dengan masyarakat.

3. Kasih Sayang Sebagai Fitrah

Semua makhluk ciptaan Allah di dunia ini memiliki kondisi dan potensi masing-masing. Begitu juga manusia, dalam kapasitasnya sebagai makhluk yang paling sempurna, dengan akal, perasaan, dan nafsu yang dimilikinya. Manusia adalah satu-satunya makhluk ciptaan Allah yang mampu mewujudkan bagian tertinggi dari kehendak Allah dan menjadikan adanya sejarah. Selain itu manusia juga makhluk terbaik yang sangat penting, karena dilengkapi dengan semua pembawaan dan syarat-syarat yang diperlukan sebagai makhluk terbaik.¹⁰

Di sisi lain, manusia merupakan puncak ciptaan dan makhluk Allah yang paling tinggi, yang memiliki keistimewaan dengan status dan tanggungjawabnya sebagai khalifah Allah di bumi. Atas dasar itu manusia dipercaya untuk memikul amanat berupa tugas untuk menciptakan tata kehidupan yang bermoral dan berkebudayaan dengan akal dan perasaan yang dimilikinya. Dalam fitrah manusia sebagai makhluk yang mempunyai perasaan, salah satu

7. Syamil Al-Quran al-Karim, (6. Al-An'am: 147), 148.

8. Syamil Al-Quran al-Karim, (6. Al-An'am: 54), 134

9. Abu Muslim Ibnu Hajjaj, *Shahih Muslim*, (Beirut: Dar Kutub al- Ilmiah, t. th), Jil. II, 1809.

10. Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2002), 234.

potensi yang dimiliki oleh manusia adalah potensi rasa kasih sayang yang ada pada dirinya sejak lahir. Kasih sayang adalah fitrah karena merupakan bagian dari kebutuhan manusia. Fitrah ini merupakan kemuliaan yang ditanamkan oleh Allah dalam setiap hati manusia yang kadarnya sama. Hanya saja, berkembang atau tidaknya fitrah ini tergantung seberapa besar fitrah ini diasah dalam fase-fase berikutnya.

Bagi orang tua, menyayangi dan mencintai anak merupakan fitrah yang agung dan mulia yang diberikan oleh Allah, terutama ibu dalam mendidik anak-anaknya. Dalam hadits yang diriwayatkan Ibnu Abbas, Rasulullah saw. Bersabda,

لَيْسَ مِنَّا مَنْ لَمْ يَرْحَمْ صَغِيرَنَا، وَيَعْرِفْ حَقَّ كَبِيرَنَا.

“Bukan termasuk golongan kami, orang yang tidak mengasih (orang yang) lebih kecil, dan (orang yang) tidak mengetahui hak orang yang lebih besar.” (H. R. Ahmad).¹¹

Fitrah ini - sebagaimana fitrah-fitrah lainnya - juga memerlukan bimbingan dan latihan. Jika tidak, maka akan mengalami salah penyesuaian. Sejak dini, jika anak telah diajarkan atas dasar kasih sayang, maka pada tahap berikutnya secara konsisten anak akan mengaplikasikannya, bahkan tanpa disadarinya. Sedangkan sebaliknya, jika sejak dini anak tidak diajarkan bagaimana berinteraksi dengan dan atas dasar kasih sayang, maka sudah dapat diduga apa yang akan terjadi selanjutnya.

4. Penerapan Kasih Sayang dalam Keluarga

Bangunan sosial paling penting adalah keluarga, dan bagian terpenting dalam rumah tangga adalah kasih sayang. Rumah tangga adalah jasadnya, sedangkan kasih sayang adalah ruhnya. Apalah artinya sebuah rumah tangga yang tidak dibangun dengan dasar kasih sayang, ibarat jasad tanpa ruh, mati dan tidak harmonis. Imam al-Baghawi mengatakan bahwa tidak ada yang lebih dibutuhkan dalam sebuah rumah tangga selain, cinta dan kasih sayang.¹² Betapa banyak sebuah keluarga saling berpaling satu sama lain, bahkan berpisah satu sama lain ketika kehilangan cinta dan kasih sayang.

a. Implementasi *Al-Wadūd* Dalam Rumah Tangga

Cinta kasih memiliki beberapa bentuk, diantaranya adalah *al-Wadūd*, yang berasal dari kata *wadda* – *yawaddu* – *wuddun*. Kata ini termuat dalam al-Quran surat Al-Baqarah: 109 dalam bentuk *fiil madhi* “*wadda*,” Al-Baqarah: 96 dalam bentuk *fiil mudhare* “*yawaddu*” dan Maryam:96 dalam bentuk *isim masdar* “*wudd*.” Ada banyak pandangan diantara para ulama mengenai makna *Wadūd*. Mengingat kata ini banyak dipakai dalam banyak hubungan. Dalam hubungan keluarga kata ini juga memiliki banyak penafsiran. Dalam Tafsir Ibnu Abbas, dijelaskan bahwa *mawaddah* diartikan sebagai cintanya seorang istri kepada suaminya.¹³ Sama halnya dengan pendapat Imam Baidlowi bahwa yang dimaksud dengan *mawaddah* dikiaskan sebagai *jima*’ (hubungan seksual antara suami dan istri).¹⁴ Sementara Lubis Salam mengartikannya sebagai rasa “penuh cinta”.¹⁵ Dengan beberapa pengertian di atas, dapat diartikan bahwa kata *waddan* *mawaddah* yang mempunyai akar kata yang sama, bermakna cinta yang suci dan cinta artificial.

Hubungan cinta kasih dalam keluarga tidak sebatas perasaan, akan tetapi juga

¹¹. Jalaluddin Abu Bakar As- Suyuthi, *Al- Jami' Al- Shaghir*, (Mesir: Darul Kutub Al- Ilmiah, t. th), Jil. 1, 471.

¹². Abu Muhammad al-Husain bin Masud al-Baghawi, *Ma' alim At-Tanzil*, (Mesir: Dar Thayyibah, 1997), Jil. 6, 226.

¹³. Ibnu Abbas, *Tanwir al Miqbas min Tafsir Ibnu Abbas*, (Beirut: Darul Kutub al Ulumiyah, t.th.), 427

¹⁴. Nasiruddin Abi Said Abdullah bin Umar bin Muhammad asy-Syairozi al-Baidlowi, *Tafsir Baidlawi*, (Beirut: Darul Kutub al Ulumiyah, t.th.), 218

¹⁵. *Lubis Salam, Bimbingan Rohani menuju Keluarga Sakinah Mawaddah Warahmah, (Surabaya: Terbit Terang, t.th.), 7*

menyangkut pemeliharaan, rasa tanggungjawab, perhatian, pemahaman, respek dan keinginan untuk menumbuhkembangkan anak maupun setiap anggota keluarga.¹⁶ Inilah yang disebut dengan mawaddah. Cinta kasih yang disertai keinginan untuk mendapatkan, memiliki dan menjaganya.

(قُلْ لَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ أَجْرًا إِلَّا الْمَوَدَّةَ فِي الْقُرْبَىٰ)

Katakanlah: "Aku tidak meminta kepadamu sesuatu upah pun atas *seruanku kecuali kasih sayang dalam kekeluargaan*" ...¹⁷

Katamawaddah yang terdapat dalam ayat di atas mencakup cinta seksual antara suami dan istri, dan cinta antara anggota dalam keluarga. Sehingga dalam cinta tersebut akan menumbuhkan sikap saling membutuhkan, saling menyanyangi dan saling melengkapi antara suami dan istri dalam keluarga. Ibnu Abbas RA, mengatakan, "Mawaddah adalah hubungan intim (*jima* ')"'. Ia juga menambahkan bahwa mawaddah adalah "cinta seorang laki-laki kepada istrinya". As-Sady berkata, "Mawaddah sama dengan mahabbah".¹⁸ Hal ini juga diperkuat oleh sabda Rasulullah SAW,

تَزَوَّجُوا الْوَدُودَ الْوَدُودَ، فَإِنِّي مُكَاتِرٌ بِكُمْ الْأَمَمَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

"Kawinlah kalian dengan seorang wanita yang penuh cinta kasih kepada suaminya, yang banyak melahirkan anak untuk suaminya. Karena sesungguhnya aku merasa bangga dengan banyaknya ummatku nanti pada hari kiamat."¹⁹

Al-Wadūd adalah juga sifat seorang wanita yang penuh kasih sayang, perhatian, cinta kasihnya murni, bersih, yang jika salah satu dari kedua belah pihak melakukan kesalahan tidak lantas saling membenci. Pengertian ini sesuai dengan firman Allah, "Dia-lah Yang Maha Pengampun lagi Maha Pengasih"²⁰ Allah Maha Pengampun kepada hamba-hambanya yang berbuat dosa dan maksiat, dan pengampunan Allah itu disertai dengan kasih sayang. Artinya meskipun manusia melakukan dosa, tetap saja Allah menyanyangi mereka. Mereka itulah orang-orang beriman yang melakukan dosa, yang selalu disayang Allah meski mereka berbuat dosa, selama bukan dosa besar. Hal ini juga diperkuat dengan sabda Rasulullah SAW,

أَلَا أُخْبِرُكُمْ بِنِسَائِكُمْ مِنْ أَهْلِ الْجَنَّةِ؟، قَالُوا: بَلَى يَا رَسُولَ اللَّهِ، قَالَ: "الْوَدُودُ الْوَدُودُ الَّتِي إِنْ ظَلَمَتْ أَوْ ظَلِمَتْ قَالَتْ: هَذِهِ نَاصِيَّتِي بِيَدِكَ، لَا أَذُوقُ عَمَضًا حَتَّى تَرْضَ."²¹

"Maukah kalian aku beritahu tentang istri penghuni surga? Para Sahabat menjawab, "Ya wahai Rasulullah. Beliau bersabda, "Yaitu istri yang penuh cinta kasih dan subur yang jika ia berbuat zhalim atau dizhalimi ia mengatakan, "Ubun-ubunku berada ditanganmu, saya tidak akan menikmati tidur sekejap pun sampai kamu ridha"

Bangunan cinta kasih dalam rumah tangga haruslah didasarkan pada sifat *Wadūd*. Jika salah satu dari anggota keluarga melakukan kesalahan atau kezhaliman, maka janganlah lantas membencinya. Maka cinta kasih harus mampu meredam kesalahan yang dilakukan anggota keluarga. Hal yang sering terjadi adalah banyak penganiayaan dan kekerasan dalam keluarga karena salah satu anggota keluarga melakukan kesalahan. Bahkan yang lebih parah adalah terjadinya kekerasan dalam rumah tangga hanya karena masalah sepele, yang mengakibatkan keretakan bahkan hancurnya bangunan rumah tangga.

¹⁶. Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), 38

¹⁷. Syamil Al-Quran al-Karim, (42. *asy Syura:23*), 486.

¹⁸. Syamsu Ad-Din Al-Qurthubi. *Al-Jami' Li Ahkam Al-Quran*, (Kairo: Dar al-Kutub al-Mishriyah, 1964) Jil. 14, 17

¹⁹. Abu Dawud Sulaiman bin al-Asy'asy, *Sunan Abu Dawud*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Arabi), Jil.2, 175.

²⁰. Syamil Al-Quran al-Karim, (*al-Buruj: 14*), 590.

²¹. Ath-Thabrani, *Al-Mu'jam Al-Kabir*, 7/14

Sifat *Wadūd* juga sebagai bentuk sikap memaklumi kekurangan. Bahwa di dunia ini tidak ada manusia yang sempurna. Tidak ada sesuatu yang ideal. Pasti memiliki kekurangan. Termasuk berbuat dosa adalah keniscayaan. Tak ada seorang pun yang tak punya dosa. Maka Allah pun memaklulkannya dan mengampuninya, selama manusia menyadari dan mengakui dosa dan kesalahannya. Prakteknya dalam kehidupan berumah tangga masing-masing anggota keluarga baik suami, istri dan anak-anak tak akan pernah sempurna. Di sinilah sifat *al-Wadūd* berperan, dengan menyadari dan memaklumi kekurangan masing-masing dengan penuh kasih.

Sikap saling memaklumi kekurangan dan ketidakidealan dalam berumah tangga juga dicontohkan dalam hadits. Suatu ketika rasulullah bersabda, “*Bilamana seorang wanita menyedekahkan maharnya kepada suaminya sebelum si suami menggaulinya, maka Allah menulis (kebaikan) baginya untuk setiap satu dinar dengan pahala membebaskan budak*”. Lalu sahabat bertanya kepada rasulullah SAW, “Lalu bagaimana jika hal itu diberikan setelah berhubungan? Rasulullah menjawab, “*Sesungguhnya hal itu termasuk mawaddah dan keharmonisan*”.²² Dengan demikian yang harus selalu jaga dalam hubungan keluarga adalah sikap *al-Wadūd*. Kesadaran dalam menerima sedikit kekurangan dan melihat banyaknya kebaikan dan potensi yang ada pada orang lain adalah bentuk implementasi dari sifat *al-Wadūd*. Baik dalam hubungan keluarga, persahabatan, tetangga, dan masyarakat.

b. Implementasi *Al-Rahman* dan *Ar-Rahīm* Dalam Rumah Tangga

Kasih sayang dalam bentuk lain tercermin pada sifat *Ar-Rahmān* dan *Ar-Rahīm*. Kedua kata ini berasal dari akar kata yang sama yaitu *ar-rahmah*. Berbeda dengan sifat *al-Wadūd*, sifat *Ar-Rahmah* adalah kasih sayang yang hadir dalam diri meskipun disertai dengan kebencian. Imam Al-Ghazali berkata, bahwasanya kata *Wadud* itu lebih mendekati makna rahmat, tetapi rahmat menyandarkan kebaikan kepada orang yang dikasihani, sedangkan orang yang dikasihani ialah orang yang membutuhkan dan orang yang kesulitan.²³

Sifat ini lebih dominan pada *Ar-Rahmān*. Meskipun Allah SWT membenci orang-orang kafir, namun tetap saja Allah kasihan kepada mereka. Sebenci-bencinya Allah kepada orang-orang yang ingkar kepada-Nya, memusuhi-Nya, melanggar larangan dan tidak melaksanakan perintah-Nya, tetap saja Allah mengasihi mereka dengan tetap memberi mereka kesehatan, rezeki dan kehidupan. Jika bukan karena kasih sayang Allah niscaya mereka telah dimusnahkan. Dalam hubungan keluarga tidak hanya kesenangan yang didapat, tapi juga rasa tidak suka dan kebencian hadir di dalamnya. Seseorang mungkin tidak suka ketika anaknya nakal, bandel, sulit dinasehati, dan bahkan berbuat yang memalukan keluarga. Namun demikian kasih sayang orang tua lebih besar dari kebenciannya. Seorang suami atau istri betapa sakit hati dan bencinya dia ketika selalu disakiti. Namun kasih sayang itu lebih besar daripada rasa sakit. Ini adalah wujud dari rahmat dalam keluarga.

Sifat *ar-Rahmah* ini harus dibiasakan dan ditumbuhkan. Jangan sampai karena kebencian lantas kehilangan sifat kasihnya, karena tidak ada yang kehilangan sifat kasih kecuali orang celaka. Sebagaimana sabda rasulullah SAW, “*Tidaklah rahmat itu dicabut kecuali dari orang yang celaka*”.²⁴ Dalam hadits lain, dari Abu Jarir bin Abdillah, rasulullah SAW bersabda,

« مَنْ لَا يَرْحَمُ النَّاسَ لَا يَرْحَمُهُ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ »

Barang siapa yang tidak mengasihi manusia maka tidak akan dikasihi oleh Allah azza wajalla.” (H. R. Muslim).²⁵

²². Mohammad Fauzil Adhim, *Kado Pernikahan Untuk istriku*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2005), 191

²³. http://bayunurhadacrsb.blogspot.co.id/2012/11/makalah-agama-sifat-sifat-allah_26.html

²⁴. Abu Dawud Sulaiman bin al-Asy'asy, *Sunan Abu Dawud*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Arabi), Jil. 4, 441.

²⁵. Abu al-Husaen bin al-Hujjaj bin Muslim, *Shaheh Muslim*, (Beirut: Dar al-Jail, t.th), Jil. 7, 77.

Terkadang dijumpai dalam sebuah keluarga orang-orang yang tega kepada keluarganya. Meninggalkan anaknya, meninggalkan istrinya. Atau bahkan membiarkan istrinya merantau untuk mencari nafkah ke negeri asing. Bahkan lebih dari itu ada yang menganiaya anak dan istrinya. Orang seperti itu adalah orang-orang yang kehilangan kasih sayang kepada keluarganya.

Dalam hadis lain disebutkan bahwa Rasulullah saw. sangat menyayangi anak kecil, seperti salah satu hadis berikut:

عَنْ عَائِشَةَ، رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا، قَالَتْ جَاءَ أَعْرَابِيٌّ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ تُقْبِلُونَ الصِّبْيَانَ فَمَا تُقْبِلُهُمْ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَوْ أَمَلِكُ لَكَ أَنْ تَزَعَ اللَّهُ مِنْ قَلْبِكَ الرَّحْمَةَ.

Dari Aisyah, beliau berkata: Ada seorang Arab dusun yang datang kepada Nabi saw., sambil berkata, “Engkau mencium anak-anak itu, sedangkan kami tidak pernah mencium mereka. Lalu Nabi saw. Menjawab, “*Apakah dayaku, jika Allah telah mencabut kasih sayang dari hatimu.*” (H. R. Muslim).²⁶

Islam memerintahkan supaya para pemeluknya saling bercinta kasih secara umum, dan hal itu dijadikan sebagai salah satu tanda keimanan yang sempurna. Dalam bergaul dengan orang banyak, dalam hati seorang muslim seharusnya terdapat rasa cinta kasih dan kebajikan.²⁷ Islam tidak menentukan bahwa untuk bersikap dan berbuat kasih sayang itu hanya kepada suatu golongan saja, atau kepada kaum muslimin saja, melainkan kasih sayang itu kepunyaan dan kewajiban bersama, mencakup manusia dan binatang.²⁸ Rasulullah SAW bersabda,

«الرَّاحِمُونَ يَرْحَمُهُمُ الرَّحْمَنُ ارْحَمُوا أَهْلَ الْأَرْضِ يَرْحَمَكُم مِّنْ فِي السَّمَاءِ»

“Orang-orang yang penyayang, disyngii oleh Ar-Rahmān (Allah Yang Maha Penyayang). Sayangilah yang di bumi niscaya yang di langit akan menyayangi kalian.” (HR. At-Tirmidzi, no. 1924, dishahihkan Asy-Syaikh Al-Albani dalam Ash-Shahihah, no. 925)²⁹

Selain itu Islam juga menghendaki agar kasih sayang dan sifat belas kasih dikembangkan secara wajar, sejak kasih sayang dalam lingkungan keluarga sampai kepada kasih sayang yang lebih luas dalam bentuk kemanusiaan, malahan lebih luas lagi belas kasih kepada hewan sekalipun.³⁰

c. Implementasi Sifat *Al-Lathif* dalam Keluarga

Al-Lathif maknanya “yang memiliki kelembutan”. Termasuk salah satu dari Asma Allah SWT. Allah Maha Lembut kepada hamba-hamba-Nya. Al-Khithabi mengatakan, “*Al-Lathif* merupakan kebaikan Allah kepada hamba-hambanya. Allah mengasihi mereka tanpa diketahui oleh mereka. Allah menjaga kemashlahatan mereka dan memberikannya tanpa mereka duga-duga.³¹ Sebagian ulama mengatakan bahwa *Al-Lathif* artinya yang mengetahui hal-hal yang tersembunyi. Allah dzat Yang Maha Tahu apa saja yang ada di alam semesta ini. Maha Tahu yang zhahir dan yang bathin. Mengetahui apa yang tersembunyi dari diri manusia. Allah Maha Tahu apa yang ada dalam kegelapan. Maha Tahu apa yang ada dalam lobang sekalipun. Sehingga Allah mengetahui keadaan makhluknya dan memberikan rezeki kepadanya.

²⁶ Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin al-Mughirah Al-Bukhari, *al-Jami' ash-Shahih*, (Kairo: Dar as-Sya'b, 1987), Jil. 8, 9.

²⁷ Muhammad al Ghazali, *Khuluqul Muslim*, Terj. Abu Laila & Muhammad Tohir, (Bandung: Al Ma'arif, 1995), 392.

²⁸ Teuku Muhammad Hasbi ash Shiddieqy, *al-Islam*, 1/525.

²⁹ Abu Dawud Sulaiman bin al-Asy'asy, *Sunan Abu Dawud*, (Beirut: Dar al-Kitab al-Arabi, t.th), Jil. 4, 440.

³⁰ Hamzah Ya'qub, *Etika Islam*, (Bandung: Diponegoro, 1996), 123.

³¹ Asy-Syaukani, *Fathu Al-Qadir*, 4/375

﴿اللَّهُ أَطِيفٌ بِعِبَادِهِ يَرْزُقُ مَنْ يَشَاءُ وَهُوَ الْقَوِيُّ الْعَزِيزُ﴾

Allah Maha Lembut terhadap hamba-hamba-Nya; ia memberi rezeki kepada siapa yang dikehendaki-Nya dan Dialah Yang Maha Kuat lagi Maha Perkasa.³²

Kata *al-Lathif* juga mencakup kelembutan dalam bentuk tindakan nyata dan pengetahuan secara detil mengenai kemashlahatan hambanya dan memenuhinya. Betapa kelembutan Allah itu sangat dirasakan oleh nabi Yusuf ketika ia tidak dibiarkan-Nya mati dalam sumur. Tidak dibiarkan dalam penjara. Tidak dibiarkan dalam kefakiran. Tidak dibiarkan teraniaya sampai akhirnya ia dikumpulkan kembali dengan keluarganya setelah beberapa tahun.³³ Nabi Yusuf mengatakan,

﴿وَقَدْ أَحْسَنَ بِي إِذْ أَخْرَجَنِي مِنَ السِّجْنِ وَجَاءَ بِكُمْ مِنَ الْبَدْوِ مِنْ بَعْدِ أَنْ نَزَغَ الشَّيْطَانُ بَيْنِي وَبَيْنَ إِخْوَتِي إِنَّ رَبِّي لَطِيفٌ لِمَا يَشَاءُ﴾

Dan sesungguhnya Tuhanku telah berbuat baik kepadaku, ketika Dia membebaskan aku dari rumah penjara dan ketika membawa kamu dari dusun padang pasir, setelah setan merusakkan (hubungan) antaraku dan saudara-saudaraku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Lembut terhadap apa yang Dia kehendaki.³⁴

Dalam keluarga tanpa disadari seorang suami sangat mencintai istrinya, namun seorang istri menganggap sebaliknya. Demikian juga seorang istri sangat mencintai suaminya, namun dalam pandangan suaminya justru sebaliknya. Seorang anak merasa tidak disayangi orang tuanya padahal kenyataannya, mereka sangat menyayangi anaknya. Inilah bentuk sifat kasih sayang (*Al-lathif*) kasih sayang atau kelembutan yang tersembunyi.

Kelembutan sangat dibutuhkan dalam kehidupan berumah tangga. Seorang wanita dalam keluarga adalah sosok yang lembut, namun mudah kecewa. Maka ia perlu diperlakukan dengan lembut. Sikap kasar dan keras seorang suami terkadang tanpa disadari telah menyakiti seorang istri. Maka seorang suami harus berhati-hati dalam bersikap dalam keluarga. Maka rasulullah SAW bersabda, “Jika Allah menginginkan kebaikan penghuni satu rumah, maka Dia masukkan kelembutan” (HR. Imam Ahmad, al-Hakim dan At-Tirmidzi).

d. *Ar-Ra'ūf* dan Penerapannya dalam Keluarga

Kata *ar-Ra'ūf* berasal dari kata; (رُؤْفٌ - يَرْؤُفُ - رَأْفَةٌ) *Ra'ūfa* – *yar'ufu* – *ra'fah*³⁵ maknanya *ar-Rahmah*. Tapi kata *ra'fah* memiliki makna lebih khusus. Tidak semua kasih sayang (*rahmah*) adalah *ra'fah*, tapi setiap *ra'fah* adalah *rahmah*. *Rahmah* bersifat umum untuk orang mukmin, kafir, baik dan buruk. Diantara bentuk rahmat Allah adalah menurunkan hujan, mendatangkan angin, dan itu adalah rahmat untuk semua, baik orang beriman, orang kafir, hewan, tumbuhan dan makhluk lainnya. Sedangkan *ra'fah* hanya untuk orang beriman saja. Oleh karena itu kata *Ra'ūf* sering disandingkan dengan kata *Ar-Rahīm*.

﴿لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِنْ أَنْفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ حَرِيصٌ عَلَيْكُمْ بِالْمُؤْمِنِينَ رَءُوفٌ رَحِيمٌ﴾

Sesungguhnya telah datang kepada kalian seorang rasul dari kaum kalian sendiri, berat terasa olehnya penderitaan kalian, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagi kalian, amat belas kasihan lagi penyayang terhadap orang-orang mukmin.³⁶

Kata *Ra'ūf* dalam al-Quran disebutkan sebanyak 11 kali. Sembilan kali kata *Ra'ūf* disandingkan dengan kata *arrahim* (رَءُوفٌ رَحِيمٌ).

³². Syamil Al-Quran al-Karim, (42. *Asy-Syura*: 19), 485.

³³. al-Munjid, *100 Faedah Surat*, 1/48.

³⁴. Syamil Al-Quran al-Karim, (*Yusuf*: 100), 248.

³⁵. <https://www.almaany.com>. Diakses pada tanggal 25 Desember 2017.

³⁶. Syamil Al-Quran al-Karim, (9. *At-Taubah*: 12), 188.

Al-Hulaimy mengatakan, “*ar-Ra’ūf* maknanya yang memberikan kemudahan kepada hamba-hambanya, karena Dia tidak membebani hamba-Nya dengan sesuatu yang tidak mampu dilaksanakan hamba-hambanya, sehingga Dia membebani hambanya dengan sesuatu yang lebih ringan yang mampu dilaksanakan hambanya, dengan derajat atau tingkatan yang banyak”³⁷ Sementara Muhammad bin Abu Bakar bin Abdul Qadir ar-Razi dalam Mukhtar Ash-Shihah mengatakan bahwa *ra’fah* maknanya “kasih sayang yang sangat”³⁸

Diantara bentuk kasih sayang Allah kepada orang-orang beriman adalah diberikannya hidayah kepada orang beriman untuk beramal shaleh, melakukan taat, diberikan ilham untuk istighfar, diberikan kesempatan untuk bertaubat atas dosa-dosa dan kelalaiannya terhadap hak Allah. Rasulullah SAW bersabda,

إِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِعَبْدٍ خَيْرًا اسْتَعْمَلَهُ قَبْلَ مَوْتِهِ فَسَأَلَهُ رَجُلٌ مِنَ الْقَوْمِ: مَا اسْتَعْمَلَهُ؟ قَالَ: يَهْدِيهِ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ إِلَى الْعَمَلِ الصَّالِحِ قَبْلَ مَوْتِهِ، ثُمَّ يَفِيضُهُ عَلَى ذَلِكَ

Apabila Allah menghendaki kebaikan pada seorang hamba maka Allah akan mempekerjakannya sebelum kematiannya. Maka seorang laki-laki dari kaumnya bertanya, “Bagaimana mempekerjakannya? Nabi menjawab, “Allah memberinya hidayah untuk beramal shaleh sebelum kematiannya, lalu mematikannya dalam keadaan itu”³⁹

Sifat *ar-Ra’ūf* tidak hanya sifat Allah saja, sebagaimana dalam ayat di atas bahwa nabi pun disebutkan memiliki sifat *Ra’ūf* (amat belas kasihan). Dengan demikian ayat ini menjelaskan bahwa sifat ini ada dalam diri manusia, meskipun *Ra’ūf*-Nya Allah berbeda dengan hambanya. Dalam rumah tangga kasih sayang yang sangat itu juga ada. Diantara bentuk sifat *ra’fah* dalam keluarga adalah menyusui. Kasih sayang yang berlebih dari seorang ibu kepada anaknya diantaranya adalah menyusui anaknya sampai dua atau tiga tahun penuh.⁴⁰ Dalam menyusui terdapat kasih sayang seorang ibu kepada anaknya. Karena besarnya kasih sayang seorang ibu rela menyusui anaknya meskipun dalam menyusui itu banyak penderitaan dari seorang ibu. Kadang ia harus kesakitan saat digigit anaknya. Kadang ia harus terbangun di tengah malam saat istirahat, karena mendengar tangis anaknya yang terbangun karena haus dan lapar, sehingga ia harus menyusunya.

Termasuk kasih sayang yang besar (*ar-Ra’ūf*) dalam keluarga adalah kerja keras seorang kepala rumah tangga dalam mencari nafkah untuk keluarganya; untuk anak-anak dan istri. Mencari nafkah bukanlah hal yang mudah. Sehingga mereka yang mencari nafkah untuk keluarganya adalah pahlawan. Seorang mujahid atau pejuang di jalan Allah. Ini menjelaskan betapa mencari nafkah membutuhkan kerja keras sehingga disamakan dengan seorang pejuang di jalan Allah, karena banyak penderitaan yang dialami, tapi karena cinta dan kasih sayangnya kepada istri dan anaknya, maka seberat apapun itu tetap dilakukannya.

Kesimpulan

Berdasarkan uraian di atas maka dapat diambil kesimpulan bahwa kasih sayang memiliki bentuk yang bervariasi. Variasi tersebut didasarkan pada kemiripan asma’al-ḥusna antara Ar-Raḥmān, Ar-Raḥīm, Al-Wadūd, Ar-Ra’ūf dan Al-Laṭīf. Variasi makna tersebut mencakup kasih sayang secara umum dan khusus, kasih sayang yang dominan meskipun ada kebencian, kasih sayang yang mampu mengalahkan kemarahan, kasih sayang yang mampu memaafkan kesalahan, dan kasih sayang yang memberikan kemudahan-kemudahan. Ketika variasi makna kasih sayang tersebut dapat diimplementasikan dalam sebuah keluarga, maka akan terwujud keluarga yang sakīnah dan jauh dari kehancuran.

³⁷. Al-Hulaimy, *Alminhaj*, 1/201.

³⁸. Muhammad bin Abu Bakar bin Abdul Qadir ar-Razi, *Mukhtar Ash-Shihah*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1992), 285

³⁹. Abu Abdullah Ahmad bin Hanbal, *Musnad Ahmad bin Hanbal*, (Beirut: Alam Al-Kutub, 1998), Jil. 4, 135.

⁴⁰. Abbas Mahmud al-Aqad, *Sa’d Zaghlul Sirah wa Tahiyat*, (Kairo: Hijazy, 1936), 24.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, Abdullah Ibnu. *Tanwir al Miqbas min Tafsir Ibnu Abbas*, Beirut: Darul Kutub al-Ilmiyah, t.th
- Adhim, Mohammad Fauzil. *Kado Pernikahan Untuk istriku*. Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2005.
- Aqad, Abbas Mahmud al-. *Sa'd Zaghlul Sirah wa Tahiyat*. Kairo: Hijazy, 1936.
- Asy'asy, Abu Dawud Sulaiman bin al-. *Sunan Abu Dawud*. Beirut: Dar al-Kutub al-Arabi, t.th.
- Asy'asy, Abu Dawud Sulaiman bin al-. *Sunan Abu Dawud*. Beirut: Dar al-Kitab al-Arabi, t.th.
- Baghawi, Abu Muhammad al-Husain bin Masud al-. *Ma'alim At-Tanzil*. Mesir: Dar Thayyibah, 1997.
- Baidlawi, Nasiruddin Abi Said Abdullah bin Umar bin Muhammad asy-Syairozi al-. *Tafsir Baidlawi*, Beirut: Darul Kutub al-Ilmiyah, t.th.
- Bukhari, Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin al-Mughirah Al-. *al-Jami' ash-Shahih*. Kairo: Dar as-Sya'b, 1987.
- Bukhari, Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin al-Mughirah al-. *Al-Jami' ash-Shahih*. Kairo: Dar as-Sya'b, 1987.
- Ghazali, Muhammad al-. *Khuluqul Muslim*. Terj. Abu Laila & Muhammad Tohir. Bandung: Al-Ma'arif, 1995.
- Hajjaj, Abu Muslim Ibnu. *Shahih Muslim*, Beirut: Dar Kutub al-Ilmiyah, t.th.
- Hanbal, Abu Abdullah Ahmad bin. *Musnad Ahmad bin Hanbal*. Beirut: Alam Al-Kutub, 1998.
http://bayunurhadacrsb.blogspot.co.id/2012/11/makalah-agama-sifat-sifat-allah_26.html
<https://www.almaany.com>. Diakses pada tanggal 25 Desember 2017.
- Jalaluddin. *Teologi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002.
- Muslim, Abu al-Husaen bin al-Hujjaj bin. *Shaheh Muslim*. Beirut: Dar al-Jail, t.th.
- Qurthubi, Syamsu Ad-Din Al-. *Al-Jami' Li Ahkam Al-Quran*. Kairo: Dar al-Kutub al-Mishriyah, 1964.
- Razi, Muhammad bin Abu Bakar bin Abdul Qadir ar-. *Mukhtar Ash-Shihah*. Beirut: Dar al-Fikr, 1992.
- Salam, Lubis. *TT. Bimbingan Rohani menuju Keluarga Sakinah Mawaddah Warahmah*. Surabaya: Terbit Terang, t.th.
- Shihab, M. Quraish. *Membumikan Al-Quran*. Bandung: Mizan, 2000.
- Suyuthi, Jalaluddin Abu Bakar As-. *Al-Jami' Al-Shaghir*. Mesir: Darul Kutub al-Ilmiyah, t.th.
- Syamil Al-Quran al-Karim. Bandung: Sigma Exagrafika, 2014.
- Ulwan, Abdullah Nashih. *Pendidikan Anak Dalam Islam; Pendidikan Sosial Anak*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 1996.
- Ya'qub, Hamzah. *Etika Islam*. Bandung: Diponegoro, 1996.
- Yusuf, Syamsu. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000.